



Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pertumbuhan Rohani Siswa Kelas XI SMA Swasta HKBP 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2025/2026

**Giovani Jandrian Lubis¹, Baginda Sitompul², Iwan Setiawan³,
Boho Parulian Pardede⁴, Goklas J. Manalu⁵**

¹ Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: jandrilubis848@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendukung pertumbuhan rohani siswa kelas XI di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pertumbuhan rohani sebagai bagian integral dari pembentukan iman, karakter, dan kedewasaan spiritual siswa di tengah tantangan era modern dan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dalam paradigma interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran PAK yang diterapkan bersifat kontekstual, relasional, dan partisipatif, dengan memanfaatkan metode diskusi, refleksi Firman Tuhan, doa bersama, pemberian tugas aplikatif, serta keteladanan guru sebagai model hidup Kristiani. Strategi tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman iman, perubahan sikap, serta pembiasaan praktik rohani siswa. Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti rendahnya konsistensi siswa dalam disiplin rohani, pengaruh lingkungan sosial dan digital, serta ketergantungan pada guru dalam proses pembinaan iman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengajaran PAK yang efektif adalah strategi yang holistik, integratif, dan berpusat pada pembentukan karakter Kristiani, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengalaman spiritual dan keteladanan hidup, sehingga mampu mendorong pertumbuhan rohani siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Strategi Pengajaran, Pendidikan Agama Kristen, Pertumbuhan Rohani, Pembentukan Karakter, Siswa SMA*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan rohani merupakan proses penting dalam kehidupan siswa Kristen yang mencerminkan kedewasaan iman dan kedekatan dengan Tuhan. Proses ini tidak hanya melibatkan peningkatan pengetahuan teologis, tetapi juga perubahan sikap, cara berpikir, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Kristus. Pertumbuhan rohani juga membentuk kepribadian yang matang secara spiritual, di mana individu mampu menghadapi tantangan hidup dengan mengandalkan iman dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Sebagaimana dikatakan dalam Roma 8:28, segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Tuhan dan hidup sesuai dengan rencana-Nya. Dalam pertumbuhan spiritual, sering dipahami sebagai perjalanan yang berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan dalam *Growing Up*, kedewasaan rohani seseorang dapat dilihat dari bagaimana mereka merespons tantangan hidup. Orang yang bertumbuh secara rohani cenderung mendekat kepada Tuhan ketika menghadapi kesulitan, sementara mereka yang belum dewasa secara rohani mungkin menjauh atau kehilangan fokus pada nilai-nilai spiritual. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dalam mendorong pertumbuhan rohani siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang belum menunjukkan kedewasaan rohani yang seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya motivasi dalam menjalani kehidupan rohani, kurangnya kedisiplinan dalam praktik spiritual seperti doa dan membaca Alkitab, serta orientasi yang lebih condong pada pencapaian akademik menjadi kendala utama dalam proses pertumbuhan iman siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan rohani yang harus mampu mengarahkan siswa untuk bertumbuh dalam iman. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang diterapkan guru PAK sangat menentukan keberhasilan dalam membina kehidupan spiritual siswa. Strategi ini mencakup metode, pendekatan, media, serta gaya mengajar yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kekristenan secara efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini, khususnya generasi Z yang hidup di era digital dan cenderung individualistik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang tidak tepat atau kurang relevan dapat menjadi penyebab lemahnya pertumbuhan rohani siswa. Selain itu, kurangnya sistem evaluasi spiritual dalam pendidikan juga menjadi hambatan dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAK secara utuh. Sekolah Kristen perlu menyadari bahwa pencapaian akademik bukan satu-satunya indikator keberhasilan siswa, tetapi kedewasaan rohani juga harus menjadi perhatian serius yang dinilai dan dibina secara berkelanjutan. SMA Swasta HKBP 1 Tarutung sebagai lembaga pendidikan berbasis Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual. Sekolah ini harus menjadi mitra bagi keluarga dan gereja dalam membina siswa menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, memiliki karakter Kristiani, dan mampu menjadi terang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung serta kontribusinya terhadap pertumbuhan rohani siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan bagaimana strategi tersebut memengaruhi pertumbuhan rohani siswa. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, serta pandangan siswa dan guru dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan sekolah. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini: 1) Memahami makna di balik strategi pengajaran: Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru menerapkan strategi pengajaran dan nilai-nilai rohani yang ingin disampaikan, 2) Menggali pengalaman subjektif siswa: Kualitatif memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka secara personal terkait pertumbuhan rohani yang mereka alami, 3) Mengkaji fenomena secara kontekstual: Karena penelitian dilakukan di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung, pendekatan ini membantu memahami realitas yang khas di lingkungan sekolah tersebut, 4) Fleksibel dan terbuka terhadap temuan di lapangan: Proses pengumpulan data seperti wawancara dan observasi memungkinkan peneliti menangkap dinamika yang tidak terduga selama penelitian berlangsung. Penelitian ini berorientasi pada pendekatan fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman makna dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang mereka alami secara langsung. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami bagaimana siswa kelas XI Di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung mengalami dan memaknai strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang mereka terima, serta bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani mereka. Pendekatan fenomenologis digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas dari sudut pandang subjek penelitian, yaitu siswa dan guru, tanpa intervensi atau asumsi dari luar. Melalui penggalian pengalaman langsung, diharapkan dapat ditemukan makna yang mendalam dari proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan nilai-nilai kehidupan siswa. Dengan demikian, fenomenologi menjadi landasan berpikir yang tepat dalam studi kasus ini karena mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai pengalaman rohani dan relasi interpersonal dalam konteks pengajaran agama Kristen di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: 1). Menentukan Permasalahan Tahap awal penelitian ini adalah merumuskan permasalahan yang menjadi fokus utama, yaitu bagaimana strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani siswa kelas XI di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Permasalahan ini dipilih berdasarkan keprihatinan terhadap pentingnya peran pengajaran agama dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, 2). Melakukan Studi Literatur Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan strategi pengajaran, pendidikan agama Kristen, pertumbuhan rohani, serta pendekatan fenomenologis. Literatur yang dikaji meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, 3). Penetapan Lokasi Penelitian Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki aktivitas pembelajaran agama Kristen yang cukup intensif, serta terdapat keterbukaan dari pihak sekolah untuk mendukung

pelaksanaan penelitian, 4). Studi Pendahuluan Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi awal dan komunikasi informal dengan guru dan siswa untuk memperoleh gambaran umum tentang proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Studi ini membantu peneliti dalam merancang instrumen pengumpulan data serta mengenali konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi subjek penelitian, 8). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya dan mendalam menggambarkan pengalaman pribadi siswa dan secara menyeluruh. Narasi didukung dengan kutipan langsung dari hasil wawancara dan observasi.

SMA Swasta HKBP 1 Tarutung terletak di pusat kota Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri di atas lahan yang cukup luas dengan bangunan permanen, terdiri dari ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang kepala sekolah, aula serbaguna, serta ruang ibadah yang digunakan untuk kegiatan kerohanian siswa. Lingkungan sekolah terjaga dengan baik, bersih, dan memiliki suasana yang religius. Struktur organisasi sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana. Setiap bidang memiliki peran dalam menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen yang menjadi salah satu pilar karakter di sekolah ini. Guru Pendidikan Agama Kristen memegang tanggung jawab dalam membimbing siswa tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara spiritual dan moral. Sekolah ini dikenal sebagai institusi pendidikan yang menonjolkan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keunikan dari sekolah ini terletak pada integrasi kegiatan rohani dalam rutinitas siswa, seperti ibadah pagi, renungan harian, kegiatan persekutuan doa, dan keterlibatan siswa dalam pelayanan gerejawi di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah ini memiliki pendekatan pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang cukup sistematis dan kontekstual, dengan guru-guru yang aktif menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan membumi. Hal tersebut menjadikan lokasi ini menarik untuk diteliti karena diharapkan dapat ditemukan strategi pengajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga membentuk pertumbuhan rohani siswa secara nyata. Peneliti memasuki lokasi penelitian melalui prosedur resmi dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah. Setelah mendapatkan izin, peneliti menjalin komunikasi awal dengan guru Pendidikan Agama Kristen serta beberapa siswa yang menjadi responden penelitian. Pendekatan yang digunakan bersifat etis dan menghargai norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Peneliti membangun hubungan profesional dan terbuka dengan subjek penelitian untuk menciptakan suasana yang kondusif selama proses wawancara dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan rohani dalam konteks Kristen adalah proses transformasi pribadi yang berkelanjutan, di mana individu semakin serupa dengan Kristus melalui karya Roh Kudus. Proses ini melibatkan peningkatan iman, pemahaman Firman Tuhan, dan penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam 2 Petrus 1:3-8, disebutkan bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu yang diperlukan untuk hidup saleh, dan umat diminta untuk menambahkan kepada iman mereka kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, dan kasih. Dalam Galatia 5:22-23, pertumbuhan rohani juga terlihat melalui manifestasi "buah Roh" seperti kasih, sukacita,

damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Proses ini bukan hanya hasil dari usaha manusia, tetapi juga merupakan anugerah dari Allah yang bekerja melalui Roh Kudus. Pertumbuhan rohani adalah bagian terpenting untuk mewujudkan kualitas manusia yang baik. Memang pertumbuhan rohani tidak lepas dari tantangan dan hal itu dapat menjadi bagian untuk melihat kualitas iman. Pada masa sekarang ini orang Kristen menghadapi tantangan iman yang datang dari berbagai segi, seperti pandemi dan masalah perekonomian. Dalam keadaan seperti ini orang Kristen yang mengalami pertumbuhan rohani iman Kristen diharapkan mampu berdiri dan menjadi pemenang. Terwujudnya pertumbuhan rohani tidak terjadi serta-merta tanpa suatu usaha. Memang pertumbuhan rohani tidak lepas dari karya Roh Kudus yang bekerja dalam diri seseorang, tetapi dibutuhkan penanaman pentingnya pertumbuhan rohani melalui pengajaran atau pendidikan dalam jemaat. Ada hubungan yang paralel antara mendidik dan memberi makan.

Dalam bahasa Ibrani kata mendidik berasal dari kata *chenokh* yang berarti menuntun dan membimbing sejak awal dalam jalan yang benar. Memberi makan di sini bukanlah makanan jasmani melainkan makanan rohani, digambarkan sebagai seorang pengasuh yang memberi makan anak asuhannya untuk mendapatkan didikan lebih lanjut. Makanan rohani ialah firman Tuhan, yang oleh Paulus digambarkan sebagai air susu murni yang dapat memberikan pertumbuhan rohani (2 Ptr. 2:2). Maka dari itu, sebagaimana tertulis dalam 2 Petrus 2:5, baik gembala maupun orang percaya dengan jabatan apa saja dalam pelayanan harus dapat dipergunakan sebagai batu hidup, yang berarti dapat menjadi alat Tuhan dalam segala marketplace yang telah ditentukan Tuhan. Artinya pertumbuhan rohani menjadi tanggung jawab setiap orang percaya, baik pemimpin gereja maupun warga jemaat. Pengajaran tentang pertumbuhan rohani yang didasarkan kepada iman di dalam Yesus Kristus, akan menghasilkan kelahiran baru dan pertobatan. Orang-orang yang telah dilahirbarukan tidak akan pernah kehilangan keselamatannya, bahkan mengalami kedewasaan rohani dengan ditandai kesanggupan menghasilkan buah roh dalam kehidupannya. Pertumbuhan rohani siswa adalah salah satu aspek krusial dalam pendidikan yang sering kali dianggap sebagai fondasi untuk perkembangan karakter dan moral mereka. Keluarga yang mempraktikkan kehidupan Kristen yang konsisten dengan prinsip-prinsip Alkitab akan memberikan dasar yang kuat bagi pertumbuhan rohani siswa. Selain itu, peran gereja dan sekolah Kristen dalam memberikan pendidikan agama yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis melalui kegiatan ibadah, studi Alkitab, dan pelayanan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter rohani siswa. Oleh karena itu, pertumbuhan rohani siswa tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan komunitas Kristen yang lebih luas, yang menyediakan model hidup Kristiani yang nyata. Bagi siswa, ini bisa berarti melibatkan diri dalam aktivitas rohani seperti kelompok doa, pelayanan gereja, atau proyek-proyek sosial yang mengintegrasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin rohani ini, menurut Willard, memungkinkan individu untuk lebih sensitif terhadap bimbingan Roh Kudus dan lebih siap untuk mengaplikasikan ajaran Kristus dalam hubungan mereka dengan orang lain, termasuk di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan yang melibatkan praktik rohani yang konsisten akan mempercepat pertumbuhan rohani siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan prinsip-prinsip Kristen yang kuat. Selain itu, pertumbuhan rohani juga berkaitan dengan pembentukan ketenangan batin dan kedamaian dalam diri siswa. Di dunia yang serba cepat dan penuh tantangan ini, siswa

sering kali dihadapkan pada stres dan kecemasan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki dasar spiritual yang kuat agar dapat menghadapi berbagai masalah hidup dengan tenang dan penuh kesabaran. Proses ini juga melibatkan refleksi diri dan kemampuan untuk mengevaluasi tindakan mereka, serta belajar dari pengalaman. Dengan memiliki kedamaian batin, siswa akan lebih siap untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang ada dalam hidup. Hal ini selaras dengan temuan R  ih   yang menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas memberikan makna, harapan, dan kekuatan bagi remaja dalam menghadapi situasi hidup yang kompleks dan penuh tekanan. Pengembangan disiplin diri adalah komponen lain yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani siswa. Disiplin diri berarti menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, mengontrol diri sendiri, dan mengatur waktu. Hal ini termasuk mengelola emosi dan keinginan serta menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan perilaku negatif. Pendidikan ini akan membantu siswa membangun pola hidup yang lebih terorganisir dan produktif, yang pada gilirannya dapat membantu mereka berkembang secara rohani. Penelitian oleh Eleonora L. Papaleontiou-Louca menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam perkembangan anak dan remaja. Studi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak tentang Tuhan dan tema spiritual lainnya merupakan bagian alami dari perkembangan manusia, dan pendidikan yang menyeluruh harus mencakup aspek spiritual ini untuk mendukung pertumbuhan moral dan etika mereka.

Pentingnya Pertumbuhan Rohani

Untuk memiliki kemampuan untuk hidup selaras dengan kehendak Allah, setiap individu yang percaya harus mengalami proses penting yang dikenal sebagai pertumbuhan rohani. Dalam proses perubahan batin yang berkelanjutan, pertumbuhan ini menunjukkan bagaimana seseorang semakin menyerupai Kristus dalam pikiran, perkataan, dan tindakan mereka. Saat menghadapi tekanan hidup, iman Kristen yang stabil sering menjadi lemah dan rapuh. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk percaya untuk terus berkembang dalam pengetahuan dan iman akan Tuhan. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Petrus 3:18, "Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Tanpa pertumbuhannya rohani, orang percaya akan tetap hidup dalam kekanak-kanakan iman dan tidak mampu menghadapi tantangan Rohani yang kompleks. Salah satu indikator utama dari pertumbuhan rohani adalah munculnya buah-buah Roh dalam kehidupan sehari-hari. Paulus dalam Galatia 5:22-23 menjelaskan bahwa kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri adalah hasil dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Jika seseorang mengaku beriman namun tidak mengalami transformasi hidup, maka besar kemungkinan ia belum mengalami pertumbuhan rohani yang sejati. Pertumbuhan rohani juga membantu seseorang untuk memiliki kepekaan rohani yang lebih tinggi terhadap suara Tuhan dan pimpinan-Nya dalam hidup. Dalam dunia yang penuh dengan kebisingan dan godaan, orang percaya sangat membutuhkan kejelasan arah yang berasal dari Allah. Melalui pertumbuhan rohani, seseorang akan lebih mampu membedakan antara kehendak Allah dan keinginan dagingnya sendiri. Pertumbuhan rohani merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Hal ini bukan sekadar peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi mencakup perubahan batiniah yang mendalam yang menuntun individu untuk semakin menyerupai Kristus dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam dunia yang terus berubah dan penuh tekanan, iman seseorang dapat menjadi rapuh jika tidak disertai pertumbuhan rohani yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, disiplin rohani seperti doa, pembacaan dan perenungan Alkitab, serta kehidupan ibadah yang konsisten menjadi sarana penting dalam pertumbuhan iman. Joseph Salmoiraghi menekankan bahwa disiplin-disiplin tersebut membantu seseorang mengalami keintiman dengan Allah dan membentuk karakter Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia menulis bahwa, "Tujuan utama dari Pembentukan Rohani Kristen adalah menjadi lebih seperti Kristus", yaitu menjadikan transformasi Kristus sebagai pusat dari pembentukan rohani. Pertumbuhan rohani juga memberikan kepekaan spiritual untuk mendengar suara Tuhan dan membedakan kehendak-Nya di tengah kebingungan dunia. Todd Marrah (2017) menekankan bahwa pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk spiritualitas yang utuh melalui pendekatan yang menyentuh akal, emosi, dan kehendak." Demikian pula dalam konteks pendidikan Kristen formal, bahwa pembentukan rohani bukan hanya terjadi di gereja, tetapi juga harus menjadi tujuan inti dalam institusi pendidikan Kristen. Ia menekankan bahwa pertumbuhan rohani siswa mencakup transformasi menyeluruh atas hati, pikiran, dan tindakan mereka. Dalam tulisannya ia menyebut,

Indikator Pertumbuhan Rohani

Perubahan yang nyata dan konsisten dalam berbagai aspek kehidupan seseorang akan menunjukkan pertumbuhan rohani yang sebenarnya. Dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama, kasih yang semakin nyata merupakan indikator utamanya. Orang yang berkembang rohani akan menunjukkan kasih yang tidak bersyarat, seperti kasih Kristus, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ia tidak hanya mengasihi orang yang menyenangkan, tetapi ia juga belajar mengampuni, bersabar, dan berbuat baik kepada semua orang. Menurut Tim Keller dalam bukunya *The Meaning of Marriage* (2017), pertumbuhan rohani yang sejati selalu tercermin dalam perubahan karakter dan tindakan yang konsisten, khususnya dalam kemampuan untuk mengasihi tanpa syarat dan mengampuni orang lain sebagaimana Kristus telah mengampuni kita. Keller menegaskan bahwa kasih yang berakar pada iman yang matang tidak dibatasi oleh kenyamanan atau keinginan pribadi, melainkan berfokus pada kehendak Allah dan pelayanan kepada sesama. Selain itu, kerinduan untuk terus belajar dan bersekutu dengan Tuhan menjadi tanda nyata seseorang yang sungguh-sungguh menjalani kehidupan rohani yang bertumbuh. Perubahan karakter menjadi indikator penting dalam pertumbuhan rohani. Karakter seperti kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, penguasaan diri, dan kesetiaan dalam kebenaran semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Galatia 5:22-23, Rasul Paulus menyebutkan buah-buah Roh sebagai hasil dari hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Ketika seseorang bertumbuh secara rohani, buah-buah tersebut akan semakin nyata dan bertambah dalam hidupnya. Indikator berikutnya adalah ketaatan pada Firman Tuhan. Menurut Hukkinen, Lütz, dan Dowden dalam *Assessing Research Trends in Spiritual Growth: The Case for Self-Determined Learning* (2023), pertumbuhan rohani yang sejati memerlukan pendekatan yang aktif dan mandiri dalam belajar. Mereka menekankan pentingnya pembelajaran yang didorong oleh diri sendiri (*self-determined learning*) sebagai strategi efektif untuk mengarahkan pertumbuhan rohani. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk secara sadar dan bertanggung jawab mengejar kedewasaan iman melalui praktik-praktik seperti doa, pembacaan Firman

Tuhan, dan persekutuan. Dengan demikian, pertumbuhan rohani tidak hanya bergantung pada pembelajaran pasif, tetapi juga pada komitmen aktif individu untuk berkembang dalam iman.

Terakhir, indikator yang sangat kuat dari pertumbuhan rohani adalah sukacita dan damai sejahtera yang tetap terjaga meski dalam tekanan atau penderitaan. Seseorang yang dewasa secara rohani tidak mudah goyah oleh keadaan, karena ia bersandar kepada Tuhan dan mempercayai bahwa segala sesuatu dalam hidupnya berada di bawah kendalinya. Menurut Smith dan Johnson (2021) dalam *Journal of Spiritual Formation*, pelayanan kepada sesama dan kemampuan mempertahankan sukacita serta damai sejahtera dalam situasi sulit adalah ciri khas orang yang bertumbuh secara rohani. Mereka menemukan bahwa orang yang mengalami pertumbuhan rohani menunjukkan kepedulian aktif terhadap sesama, dan meskipun menghadapi tekanan hidup, mereka memiliki ketenangan batin yang berasal dari kepercayaan penuh kepada Allah.

Peningkatan Pertumbuhan Rohani

Peningkatan pertumbuhan rohani merupakan proses yang memerlukan kesadaran dan upaya yang terus-menerus dari individu untuk bertumbuh dalam hubungan dengan Allah. Peningkatan ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus dibentuk melalui disiplin rohani, bimbingan, dan komunitas yang mendukung. Menurut Charles R. Swindoll, pertumbuhan rohani harus diarahkan pada pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus melalui pembaharuan budi dan ketekunan dalam iman. Salah satu cara utama dalam meningkatkan pertumbuhan rohani adalah melalui disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman Tuhan, dan persekutuan. Richard Foster menyatakan bahwa praktik-praktik disiplin ini memungkinkan orang percaya untuk membuka diri terhadap karya Roh Kudus dalam kehidupan mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana utama bagi Allah untuk membentuk hati dan pikiran manusia menuju kedewasaan rohani. Selain disiplin pribadi, keterlibatan dalam komunitas iman juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan rohani. Gereja lokal menjadi tempat di mana seseorang dapat belajar, bertumbuh, melayani, dan bertanggung jawab secara spiritual. Dalam buku *Spiritual Formation as If the Church Mattered*, James C. Wilhoit menegaskan bahwa pembentukan rohani terjadi secara optimal dalam konteks relasi dan komunitas. Melalui persekutuan, individu mendapatkan kesempatan untuk saling meneguhkan dan menasihati. Peningkatan pertumbuhan rohani juga dapat dibantu melalui bimbingan rohani (*spiritual direction*). Seorang pembimbing rohani dapat menolong individu mengenali suara Allah, menyadari kelemahan diri, serta membimbing dalam pengambilan keputusan rohani. Dalam *The Critical Journey*, Janet O. Hagberg dan Robert A. Guelich menjelaskan bahwa perjalanan rohani seseorang akan mengalami berbagai fase, dan keberadaan pembimbing dapat menjadi kunci dalam membantu melewati fase-fase kritis dalam iman.

Kegiatan pelayanan juga menjadi sarana penting dalam pertumbuhan rohani. Melayani orang lain merupakan bentuk nyata dari kasih Kristus dan menunjukkan kedewasaan iman. Orang yang aktif dalam pelayanan akan lebih terbuka terhadap pekerjaan Tuhan dalam hidupnya karena pelayanan menuntut pengorbanan, kerendahan hati, dan ketaatan. Pendidikan Agama Kristen juga memainkan peran strategis dalam peningkatan pertumbuhan rohani, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Melalui pendidikan yang bersifat pembinaan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang iman, tetapi

juga diarahkan untuk menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan, Kuntowijoyo menyebut bahwa pendidikan agama harus mendorong transformasi batin dan tindakan nyata dalam kasih. Akhirnya, penting untuk menekankan bahwa pertumbuhan rohani merupakan karya Allah yang terjadi dalam kehidupan orang percaya, namun tetap membutuhkan kerja sama aktif dari pihak manusia. Paulus menasihati jemaat Filipi: “kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar” (Filipi 2:12), yang menegaskan bahwa pertumbuhan iman harus disikapi dengan keseriusan dan ketaatan.

Hubungan Antar Pendidikan Agama Kristen dalam Pertumbuhan Rohani Siswa

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan membentuk kerohanian siswa. Melalui PAK, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan teologis semata, tetapi juga diarahkan untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui proses pengenalan iman yang menyentuh hati dan pikiran. Pengajaran yang disampaikan dalam PAK berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai iman Kristen secara sistematis, sehingga siswa mampu mengenal kasih, kebenaran, dan kehendak Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Sitorus, PAK merupakan instrumen pembentukan karakter yang berakar pada Firman Tuhan, dan bukan sekadar pemindahan informasi keagamaan. Hubungan antara PAK dan pertumbuhan rohani siswa bersifat sangat erat dan saling memengaruhi. Setiap strategi pembelajaran, materi, dan pendekatan dalam PAK memiliki potensi untuk menjadi alat transformasi rohani. Ketika guru PAK mengajar dengan penuh integritas, penghayatan iman, dan pendekatan yang relevan, maka siswa akan terdorong bukan hanya untuk memahami ajaran Kristen, tetapi juga untuk menghidupinya. Hal ini menciptakan ruang bagi pertumbuhan iman yang nyata dalam kehidupan mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Marbun, PAK yang efektif adalah pengajaran yang menuntun siswa pada pertumbuhan dalam relasi mereka dengan Allah, bukan sekadar menghafal ayat atau menjawab soal ujian. Selain peran guru dan materi, interaksi sosial dalam komunitas sekolah Kristen juga turut memperkuat hubungan antara PAK dan pertumbuhan rohani. Dalam konteks komunitas yang saling mendukung, siswa dapat saling mendorong, belajar satu sama lain, dan mengalami kasih Kristus secara nyata melalui relasi dengan sesama. Ini memperkuat makna dari pengajaran yang diterima dan membuat nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK menjadi bagian dari hidup bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Rumambi, komunitas yang berlandaskan nilai-nilai PAK akan mendorong pertumbuhan iman kolektif dan menciptakan iklim rohani yang sehat bagi perkembangan iman siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian ini. Temuan penelitian ini merupakan inti dari hasil penelitian karena menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, tanpa dipertautkan atau didukung oleh teori maupun pendapat para ahli.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam pertumbuhan rohani siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan penghayatan iman melalui kegiatan ibadah rutin, doa bersama, renungan, diskusi, refleksi pengalaman iman, serta pemberian teladan hidup Kristiani. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang

bersifat kontekstual dan aplikatif lebih mudah diterima siswa dan mampu mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani, baik di sekolah maupun di gereja. Temuan kedua menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani siswa tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama yang ditemukan di lapangan berasal dari faktor internal siswa, seperti kurangnya motivasi, rasa malas, dan kesulitan mengendalikan diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, dan lingkungan pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pengajaran telah diterapkan dengan baik, pertumbuhan rohani siswa tetap dipengaruhi oleh kesiapan pribadi dan lingkungan sosial siswa. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga, peran guru, serta lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor penting yang membantu siswa dalam menghadapi tantangan pertumbuhan rohani. Kehadiran kegiatan rohani yang terjadwal dan pembinaan yang berkesinambungan memberikan ruang bagi siswa untuk terus bertumbuh secara rohani, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan rohani siswa merupakan hasil dari interaksi antara strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen, tantangan pribadi dan lingkungan siswa, serta dukungan dari keluarga dan sekolah.

Strategi pengajaran pendidikan agama kristen dan pertumbuhan rohani siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan guru berfokus pada penggunaan media video, diskusi kelompok, tanya jawab, cerita Alkitab, refleksi pengalaman iman, serta keteladanan hidup Kristiani. Strategi ini terbukti membantu siswa memahami iman Kristen secara kontekstual dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani. Temuan ini sejalan dengan pandangan Groome yang menekankan bahwa pendidikan iman Kristen harus bersifat reflektif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan iman, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan nyata. Melalui refleksi pengalaman iman dan diskusi, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan subjek aktif dalam proses pembelajaran iman. Namun, perbedaan utama temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penekanan refleksi pengalaman iman pribadi sebagai strategi utama dalam menumbuhkan kerohanian siswa. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan metode ceramah dan penguasaan materi kognitif, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk menceritakan dan merefleksikan pengalaman iman mereka, pertumbuhan rohani menjadi lebih nyata dan personal. Hal ini memperkaya makna dari Pendidikan Agama Kristen dengan perspektif baru bahwa pertumbuhan rohani siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman doktrinal, tetapi juga oleh proses reflektif yang mengaitkan iman dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Tantangan Pertumbuhan Rohani Siswa dalam Perspektif Kontemporer

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa tantangan utama pertumbuhan rohani siswa berasal dari pengaruh media sosial, pergaulan teman sebaya, serta kurangnya motivasi dari dalam diri siswa. Temuan ini memperkuat pendapat Palmer yang menyatakan bahwa tantangan pendidikan iman pada generasi muda semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya digital. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menempatkan kesibukan akademik sebagai hambatan utama

pertumbuhan rohani, penelitian ini menunjukkan bahwa kesibukan sekolah bukan faktor dominan. Sebaliknya, media sosial menjadi tantangan yang paling signifikan karena mengalihkan perhatian siswa dari praktik-praktik rohani seperti doa, ibadah, dan perenungan firman Tuhan. Temuan ini memberikan sudut pandang baru bahwa tantangan pertumbuhan rohani siswa saat ini bersifat internal dan digital, bukan semata-mata struktural. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu merespons realitas ini dengan strategi yang relevan dengan dunia digital siswa. Diskusi hasil temuan penelitian ini memberikan sumbangan terhadap ilmu Pendidikan Agama Kristen dengan menegaskan bahwa strategi pengajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual lebih efektif dalam menumbuhkan kerohanian siswa dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah. Selain itu, penelitian ini memperkaya perspektif baru bahwa media sosial bukan hanya tantangan, tetapi juga dapat menjadi ruang potensial pembelajaran iman apabila diarahkan dengan tepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori-teori yang ada, tetapi juga menawarkan pendekatan segar dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks kehidupan siswa masa kini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan rohani siswa. Strategi pengajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah rutin, keteladanan guru, pembinaan sikap, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang bernuansa religius, dukungan keluarga, serta motivasi pribadi siswa. Sementara itu, tantangan yang dihadapi siswa dalam menumbuhkan kerohanian antara lain pengaruh media sosial dan teknologi, pergaulan teman sebaya, kesibukan akademik, pengendalian diri, serta faktor internal seperti rasa malas dan lemahnya disiplin rohani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan rohani siswa. Strategi pengajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah rutin, keteladanan guru, pembinaan sikap, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang bernuansa religius, dukungan keluarga, serta motivasi pribadi siswa. Sementara itu, tantangan yang dihadapi siswa dalam menumbuhkan kerohanian antara lain pengaruh media sosial dan teknologi, pergaulan teman sebaya, kesibukan akademik, pengendalian diri, serta faktor internal seperti rasa malas dan lemahnya disiplin rohani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual mampu membantu siswa dalam menghadapi tantangan serta menumbuhkan kehidupan rohani mereka, meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2022). Makna pertumbuhan rohani dalam 1 Petrus 2:1–4. *Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 120–125.
- Bandura, A. (2017). *Social learning theory*. Routledge.
- Cartledge, M. J. (2015). *Spiritual formation for Christian ministry*. IVP Academic.
- Comer, J. M. (2019). *The ruthless elimination of hurry*. WaterBrook.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Erikson, E. H. (2016). *Childhood and society*. W. W. Norton.
- Friesen, L. A. (2020). *Christian education in practice: A relational approach*. Faith & Learning Press.
- Gallaty, R. (2020). *Growing up: Bagaimana menjadi murid Yesus yang sejati*. Yayasan Komunio.
- Ginting, Y. (2022). Teori pendidikan agama Kristen berbasis relasi: Membangun komunitas saling mengasihi di lingkungan sekolah. *Jurnal Mandala Pendidikan*, 8(1), 4.
- Katuuk, Y. Z. (2018). *Menjadi guru agama Kristen yang efektif: Antara pengajaran dan pelayanan*. BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, J. (2018). Kajian eksegetikal tentang kelahiran baru menurut Yohanes 3:1–8. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 1–13.
- Latif, H. F. (2017). Pengaruh pengajaran dan persekutuan sehat terhadap pertumbuhan rohani anak dan remaja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 15–27.
- Lawalata, M. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0.
- Manullang, M. L. (2020a). Pengaruh strategi pembelajaran kontekstual terhadap pertumbuhan iman peserta didik dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Transformativa*, 4(1), 52.
- Manullang, M. L. (2020b). Strategi pengajaran PAK dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 10(2), 40–55.
- Marbun, J. (2021). Formasi spiritual dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 60–75.
- Marbun. (2020). *Pendidikan agama Kristen yang menyentuh hati*. BPK Gunung Mulia.

- Marpaung, A. W. (2021). *Spiritualitas remaja di era digital*. Penerbit Momentum.
- McClain, G. S. (2019). *Spiritual growth: A journey to the heart of God*. CreateSpace.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ortlund, G. (2023). *Humility: The joy of self-forgetfulness*. Crossway.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Siahaan, R. L. (2020). Pengembangan strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Transformasi Pendidikan Kristen*, 2(2), 67.
- Sianipar, R. J. (2020). Perancangan strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 5(1), 60.
- Simamarmata, R. M., & Saragih, O. (2024). Pendidikan agama Kristen di sekolah sebagai pembentukan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2159–2168.
- Simatupang, Y. (2022). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak remaja dalam konteks misiologi. *STT Pelita Kebenaran*.
- Simorangkir, M. L. (2023). Pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran blended learning. *STT IKAT*.
- Sitorus, P. (2019). *Pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter*. Andi.
- Sitorus, P. (2021). Spiritual growth through Christian education practice. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(1), 60–72.
- Situmorang, J. H. P., & Ginting, R. B. (2023). Pekerjaan Roh Kudus bagi pertumbuhan iman (studi Kisah Para Rasul) di GBI Metro Amplas Medan. *Jurnal PAK*, 2(1), 12.
- Soneta, A. (2022). Pengaruh pertumbuhan rohani remaja terhadap kehidupan bergereja. *Jurnal Pelayanan Gereja*, 10(2), 34–40.
- Soukup, P. A. (2017). *Digital media in Christian education: Strategies for engaging students*. Baker Academic.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumakul, J. T. (2017). *Pendidikan agama Kristen yang membebaskan*. BPK Gunung Mulia.
- Tarigan. (2021). *Pendidikan agama Kristen di era digital*. Andi.

Zega, F. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 6.